

# 11

## CATATAN PENUTUP

Oleh : *Tim Redaksi*

Menjelang akhir penulisan buku SPRI, tepatnya tanggal 9 Oktober 2003 telah diselenggarakan suatu lokakarya sehari yang dihadiri oleh sebagian besar penulis penyumbang, tokoh-tokoh penataan ruang, dan undangan lainnya, termasuk wakil dari Kementerian Perumahan, Tata Ruang dan Lingkungan (MVRM) Belanda. Masukan yang diperoleh dalam lokakarya tersebut menjadi bahan pokok penulisan 'Catatan Penutup' ini. Secara umum diperoleh dukungan untuk dapat segera menyelesaikan dan menerbitkan buku SPRI yang telah tersusun naskahnya. Hal ini dikemukakan oleh Direktur Jenderal Penataan Ruang, dan mendapatkan dukungan dari wakil MVRM Belanda dan juga Prof. Ir. Eko Budiharjo, Rektor Universitas Diponegoro yang juga menjadi salah satu penulis penyumbang.

Meskipun telah diupayakan supaya buku SPRI mencakup sebanyak mungkin aspek penataan ruang, namun dalam lokakarya dikemukakan saran agar dalam terbitan buku di waktu yang akan datang diberikan lebih banyak perhatian pada aspek kemaritiman dan kelautan, pada segi-segi nilai social budaya dan demografi yang mempunyai pengaruh besar dalam penataan ruang.

Kenyataan bahwa semakin banyak ahli tata ruang menduduki jabatan kunci dalam pemerintahan di Pusat dan Daerah ternyata belum memberikan jaminan untuk dapat melaksanakan penataan ruang seperti yang diharapkan. Adanya lebih banyak perhatian pada kawasan khusus seperti halnya kawasan Bogor-Puncak-Cianjur dan kawasan lainnya yang kemudian berubah penggunaannya dari lahan pertanian subur menjadi kawasan industri dan perumahan, menunjukkan realitas bahwa penataan ruang seringkali harus 'mengalah' kalau tidak 'kalah' terhadap desakan dan kepentingan para investor besar yang seringkali berlindung di balik para penguasa. Ini merupakan suatu catatan bagi anggota masyarakat tata ruang untuk dipelajari dan memperkuat barisan perencanaan wilayah pada umumnya.

Dari sejarah penataan ruang dapat diketahui bahwa produk peraturan perundangan mengenai penataan ruang di tanah air kita ternyata mempunyai wawasan yang cukup maju. *Stadsvormingordonantie* (SVO) dan *Stadsvormingwerordening* (SVV) di masa tahun 1948/1949 tidak hanya terbatas pada upaya pengaturan mengenai penataan tetapi juga pembentukan ruang kota atau pembangunan kota. Demikian pula Undang-undang Penataan Ruang nomor 24 tahun 1992 yang merumuskan pengertian penataan ruang tidak hanya terbatas pada perencanaan tata ruang tetapi mencakup juga pemanfaatan ruang dan pengendalian pemanfaatan ruang.

Meskipun ada keinginan yang kuat agar dalam penulisan buku SPRI juga para penulis melakukan eksplorasi ke masa depan, namun pada akhirnya diputuskan untuk membatasi penulisan sejarah hanya pada hal yang berkaitan dengan fakta sejarah karena kurangnya bahan untuk eksplorasi ke masa depan. Diharapkan fakta sejarah yang berhasil dituliskan dalam buku SPRI akan memberikan banyak pelajaran dan pengalaman yang sangat bermanfaat dalam praktek penataan ruang di waktu yang akan datang.

Penulisan sejarah biasanya tidak selalu mensyaratkan untuk menyebut para pelaku sejarah, namun demikian dalam penulisan buku SPRI sulit dihindarkan untuk tidak menyebutkan beberapa nama tokoh seperti Sutami, Poernomosidi Hadjisarosa, Radinal Mochtar, Rachmat Wiradisuria, dan Emil Salim, serta beberapa orang lainnya dalam sejarah penataan ruang di Indonesia. Penulisan nama-nama tersebut tidak dimaksudkan untuk mengurangi penghargaan terhadap banyak nama lainnya yang mungkin tidak dapat disebutkan satu per satu, atau secara tidak sengaja terlupakan.

Keterbatasan waktu dan tenaga merupakan faktor yang membatasi Tim Redaksi untuk dapat melakukan sesuatu dalam mengatasi pelbagai kelemahan yang masih dirasakan dalam buku SPRI, seperti misalnya belum semua penulis memperhatikan ciri kesejarahan yaitu adanya periodisasi (meski tanpa menyebut tahun-tahun kejadian) yang menunjukkan perkembangan suatu permasalahan penataan ruang dari waktu ke waktu, serta pasang surutnya di masa yang lampau. Demikian pula diyakini bahwa suatu buku sejarah tidak cukup ditulis oleh sekelompok orang dalam sekali upaya. Oleh karena itu buku SPRI ini diharapkan dapat menjadi permulaan yang akan mengundang lebih banyak kelompok penulis yang lain untuk mengisi kekosongan dan memperbaiki kekurangan yang terdapat dalam buku SPRI kali ini.

Catatan Penutup ini tidak dimaksudkan untuk menyimpulkan seluruh Bab buku SPRI, dan juga tidak untuk berspekulasi bagaimana pelajaran sejarah yang lalu dapat kita manfaatkan untuk penataan ruang di masa yang akan datang. Sekurangnya diharapkan agar para pembaca dapat menangkap sejarah bukan sebagai suatu pengetahuan saja, tetapi lebih sebagai suatu kesadaran untuk belajar dari pengalaman di masa yang lalu, untuk pelaksanaan yang lebih baik di masa depan.